

INTEGRASI NILAI SPIRITUAL DAN KOMUNIKASI TRIRELASI DALAM PENGASUHAN DIGITAL ISLAMI: STUDI KASUS DI SD AL QURAN AR RAUDHAH LHOKSEUMAWE- ACEH

Hamdani¹, Hidayatus Sholihah²

¹ Program Doktor Pendidikan Agama Islam, UNISSULA- Semarang, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, UNISSULA-Semarang, Indonesia

*Email: hamdani.st.msm.mpd@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: April 2026

Diterima: Mei 2026

Diterbitkan: Juni 2026

Abstract

The digital era presents challenges for Muslim families in harmonizing Islamic values with children's gadget use. This study aims to develop an Islamic digital parenting model based on empirical strategies and tri-relational communication (parent-child, child-child, nuclear-extended family) to strengthen children's Qur'anic character. This qualitative study employed an instrumental case study design involving five parents of students at SD Al-Qur'an Ar Raudhah, Lhokseumawe, selected purposively. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model with source triangulation. Five main strategies were identified: integration of worship as gadget boundaries, parental control and digital agreements, gadgets as rewards for Qur'anic memorization, exclusive Islamic content, and daily viewing history reporting. The art of tri-relational communication includes qaulan layyinan (gentle speech), sibling deliberation, evening sharing sessions, and extended family activities such as mobile recitations. This study produces the IMAN-TRI model (Integration of Worship, Active Mediation, Tri-relational Advice) which combines parental mediation theory with Islamic communication values and extended family involvement. Unlike conventional approaches, this model emphasizes collective spiritual internalization. The IMAN-TRI model can guide Muslim parents, Islamic religious teachers, and school administrators. The study recommends wider-scale model testing using a pretest-posttest design.

Keywords: *Islamic Digital Parenting, Tri-Relational Communication, Qur'anic Character, Case Study, Parental Mediation*

Abstrak

Era digital membawa tantangan bagi keluarga muslim dalam menyelaraskan nilai Islam dengan penggunaan gawai anak. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pengasuhan digital Islami berbasis strategi empiris dan komunikasi trirelasi (orang tua-anak, anak-anak, keluarga inti-besar) untuk memperkuat karakter qur'ani anak. Studi kualitatif dengan desain studi kasus instrumental ini melibatkan lima orang tua siswa SD Al-Qur'an Ar Raudhah, Lhokseumawe, yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña serta triangulasi sumber. Lima strategi utama ditemukan: integrasi ibadah sebagai batasan gawai, kontrol orang tua dan kesepakatan digital, gawai sebagai reward hafalan Al-Qur'an, konten Islami eksklusif, serta pelaporan riwayat tontonan harian. Seni komunikasi trirelasi mencakup *qaulan layyinan*, musyawarah antarsaudara, sesi berbagi malam, dan aktivitas keluarga besar seperti pengajian keliling. Penelitian ini menghasilkan model IMAN-TRI (Integrasi Ibadah, Mediasi Aktif, Nasihat Trirelasi) yang memadukan teori mediasi orang tua dengan nilai komunikasi

Islam dan keterlibatan keluarga besar. Model ini berbeda dari pendekatan konvensional karena menekankan internalisasi spiritual kolektif. Model IMAN-TRI dapat memandu orang tua muslim, guru PAI, dan pengelola sekolah. Penelitian merekomendasikan uji coba model lebih luas dengan desain *pretest-posttest*.

Kata kunci: Pengasuhan Digital Islami, Komunikasi Trirelasi, Karakter Qur'ani, Studi Kasus, Mediasi Orang Tua

PENDAHULUAN

Revolusi digital telah mengubah lanskap pengasuhan anak secara fundamental. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023) menunjukkan bahwa rata-rata anak usia sekolah dasar (7–12 tahun) di Indonesia menghabiskan 2,3 jam per hari menggunakan perangkat digital, sementara di Provinsi Aceh angka tersebut mencapai 2,8 jam. Kecenderungan ini memunculkan kekhawatiran baru di kalangan orang tua, terutama keluarga muslim yang ingin menjaga anak dari konten negatif sekaligus tetap memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran (Dewi et al., 2023). Di Lhokseumawe sebuah kota dengan basis pendidikan agama yang kuat orang tua menghadapi dilema tersendiri. Di satu sisi, gawai diperlukan anak untuk mengerjakan tugas sekolah dan mengakses konten edukasi; di sisi lain, tanpa pendampingan yang tepat, anak mudah terpapar konten kekerasan, pornografi, atau kecanduan bermain game (Hidayati & Sari, 2021). Lebih kompleks lagi, banyak orang tua merasa kehilangan kendali karena anak lebih mahir menggunakan teknologi daripada mereka. Kondisi ini diperparah dengan belum adanya model pengasuhan digital yang secara khusus mengakomodasi nilai-nilai Islam dan pola komunikasi khas keluarga timur yang melibatkan hubungan trirelasi (ayah-ibu-anak, kakak-adik, serta keluarga besar) (Wahyuni, 2022). Secara spesifik, Provinsi Aceh dengan penerapan syariat Islam memiliki tantangan ganda: melindungi anak dari bahaya digital sekaligus memastikan penggunaan teknologi tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Fenomena *phubbing* (mengabaikan orang tua karena gawai), paparan konten LGBT, serta menurunnya intensitas interaksi keluarga menjadi kekhawatiran serius. Oleh karena itu, dibutuhkan model pengasuhan digital yang tidak hanya restriktif tetapi juga transformatif berbasis spiritualitas.

Penelitian mengenai pengasuhan digital (*digital parenting*) telah cukup berkembang di Barat. Livingstone dan Helsper (2020) mengidentifikasi tiga strategi mediasi orang tua: restriktif (membatasi waktu dan akses), aktif (mendiskusikan konten), dan penggunaan bersama (*co-use*). Namun, ketiga strategi ini belum menyentuh dimensi spiritual dan religius yang sangat penting bagi keluarga muslim. Sementara itu, dalam khazanah Islam, konsep pengasuhan anak (*tarbiyah*) telah

diajarkan secara komprehensif oleh para ulama seperti Al-Ghazali (2011) yang menekankan keteladanan, doa, dan pembiasaan ibadah. Sayangnya, literatur tersebut belum secara eksplisit membahas konteks penggunaan gawai. Kesenjangan lain terletak pada aspek komunikasi. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada interaksi diadik (orang tua-anak), mengabaikan peran saudara kandung dan keluarga besar (kakek-nenek, sepupu, bibi/paman) dalam membentuk perilaku digital anak (McHale et al., 2012). Padahal, dalam budaya Aceh yang masih kental dengan nilai kolektivitas, komunikasi trirelasi yakni interaksi tiga arah antara orang tua-anak, anak dengan anak, serta keluarga inti dengan keluarga besar—sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai (Wahyuni, 2022). Barnhill (2019) menyebut bahwa komunikasi trirelasi dapat menjadi perekat sosial yang mencegah konflik dan memperkuat rasa aman anak. Namun, penerapannya dalam konteks pengasuhan digital belum pernah diteliti secara sistematis.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi tips-tips praktis pengasuhan digital Islami yang telah diterapkan oleh orang tua siswa SD Al-Qur'an Ar Raudhah, Lhokseumawe. Kedua, mendeskripsikan seni komunikasi trirelasi dalam keluarga mereka yang terbukti efektif mengelola penggunaan gawai. Ketiga, mengembangkan model pengasuhan digital Islami yang mengintegrasikan tips dan seni komunikasi trirelasi tersebut sebagai kerangka kerja yang dapat direplikasi oleh keluarga muslim lain.

Research gap dan novelty penelitian, penelitian tentang pengasuhan digital sejauh ini masih didominasi oleh perspektif Barat yang berfokus pada mediasi orang tua secara diadik (orang tua-anak) tanpa menyentuh dimensi spiritual dan religius (Livingstone & Helsper, 2020). Sementara itu, penelitian di konteks Muslim masih terbatas pada gaya pengasuhan umum (Al-Qudah & Al-Momani, 2021) atau komunikasi keluarga secara terpisah (Wahyuni, 2022), namun belum ada yang secara spesifik mengintegrasikan tiga unsur sekaligus: (1) nilai-nilai ibadah sebagai batasan penggunaan gawai, (2) komunikasi trirelasi (orang tua-anak, anak-anak, keluarga inti-keluarga besar), dan (3) penguatan karakter qur'ani anak. Penelitian terdahulu juga belum mengeksplorasi peran aktif keluarga besar (kakek-nenek, sepupu, paman/bibi) dalam pengasuhan digital, padahal dalam budaya kolektif seperti Aceh, komunikasi trirelasi sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai (McHale et al., 2012; Barnhill, 2019).

Dengan demikian, *novelty* penelitian ini terletak pada: (a) pengembangan model pengasuhan digital Islami yang berbasis pada praktik empiris keluarga di lingkungan pesantren dan budaya syariat Islam; (b) pengintegrasian komunikasi

trirelasi yang melibatkan tidak hanya orang tua dan anak tetapi juga saudara kandung serta keluarga besar; (c) perumusan model IMAN-TRI (Integrasi Ibadah, Mediasi Aktif, Nasihat Trirelasi) sebagai kerangka kerja baru yang belum pernah dihasilkan oleh penelitian sebelumnya. Secara teoretis, model yang dihasilkan memperkaya teori mediasi orang tua (Livingstone & Helsper, 2020) dengan menambahkan dimensi ibadah (*hifz al-din, awlawiyyah*) dan komunikasi kolektif (*triadic communication*) yang selama ini terabaikan. Secara praktis, model ini dapat langsung digunakan oleh orang tua, guru, dan penyuluh agama dalam program *parenting* di sekolah dan pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental (Yin, 2018). Desain ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena pengasuhan digital Islami pada sekelompok kecil keluarga yang memiliki karakteristik spesifik, yaitu aktif dalam kegiatan keagamaan dan memiliki anak usia sekolah dasar. Pendekatan studi kasus memungkinkan eksplorasi konteks alami (rumah tangga) tanpa intervensi.

Lokasi penelitian adalah SD Al-Qur'an Ar Raudhah, Lhokseumawe, Aceh. Sekolah ini dipilih karena memiliki kurikulum berbasis Al-Qur'an dan secara rutin mengadakan kelas *parenting* bagi orang tua. Populasi terjangkau adalah seluruh orang tua siswa kelas 3–5 (usia anak 8–11 tahun) yang anaknya memiliki gawai pribadi. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi: (1) memiliki anak usia 6–12 tahun; (2) anak menggunakan gawai minimal 1 jam per hari; (3) orang tua mengaku aktif menerapkan aturan penggunaan gawai; (4) bersedia diwawancarai selama 60–90 menit; (5) berdomisili di Lhokseumawe minimal 2 tahun terakhir. Dari 12 calon yang memenuhi kriteria, dipilih 5 orang tua (2 laki-laki, 3 perempuan) dengan variasi profesi dan jumlah anak untuk mencapai heterogenitas.

Tabel 1. Profil Demografi Responden

Inisial	Usia	Profesi	Pendidikan	Jml Anak	Durasi Gawai/Hari	Perangkat
SA	36	Guru SD	S1 PAI	2	1,5 jam	HP
MR	40	Wiraswasta	SMA	3	2 jam	HP & Tablet
CR	32	Ibu Rumah Tangga	D3 Syariah	1	1 jam	Tablet
TF	38	Pegawai Swasta	S1 Ekonomi	2	2,5 jam	HP
NJ	41	PNS	S1 Hukum	3	1,5 jam	HP

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu (1) Wawancara, semi terstruktur, dilakukan secara tatap muka di ruang pertemuan sekolah pada bulan Mei 2025. Durasi 60–90 menit per responden. Panduan wawancara terdiri dari 12 pertanyaan (identitas demografi, tips parenting, dan seni komunikasi trirelasi). Semua wawancara direkam dengan izin responden. (2) Observasi, peneliti mengamati interaksi orang tua-anak selama 15–30 menit setelah wawancara, terutama saat anak diminta menunjukkan kebiasaan meminta izin menggunakan gawai. (3) Dokumentasi yaitu responden diminta menunjukkan bukti fisik (jadwal penggunaan gawai, foto kegiatan keluarga, tangkapan layar aturan tertulis). Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014): kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan transkripsi verbatim seluruh wawancara. Tahap kondensasi data meliputi seleksi, fokus, penyederhanaan, dan abstraksi data. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk naratif dan matriks tematik. Verifikasi dilakukan melalui diskusi antarpeneliti (*peer debriefing*) dan audit jejak analisis. Kredibilitas juga diperkuat dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan selama dua minggu pasca-wawancara. Koding dilakukan secara tematik dengan bantuan software NVivo 12. Tema utama ditentukan sebelumnya (tips parenting dan komunikasi trirelasi), kemudian muncul sub-tema emergent seperti “reward hafalan” dan “pengajian keliling”. Untuk menjaga keabsahan, dilakukan triangulasi sumber (membandingkan jawaban antarresponden) dan *member checking* (responden mengonfirmasi ringkasan wawancara). Nama responden disamarkan (inisial) untuk menjaga kerahasiaan sesuai kode etik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tips pengasuhan digital islami, analisis tematik menghasilkan enam tip utama yang secara konsisten disebutkan oleh minimal 4 dari 5 responden. (1) Integrasi Ibadah sebagai Batasan (100% responden), semua responden mewajibkan anak untuk melaksanakan ibadah tertentu sebelum dan/atau sesudah menggunakan gawai. Responden SA menyatakan: “Anak tidak boleh pegang HP sebelum sholat Asar dan mengaji. HP baru diberikan setelah hafalan surat pendek disetorkan ke saya.” Responden TF bahkan menambahkan: “Setelah pakai gawai, anak wajib baca doa kafaratul majelis dan minta maaf jika ada kata-kata kurang baik saat main game.” Praktik ini tidak hanya membatasi durasi tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa gawai bukanlah tujuan utama. (2) Kesepakatan dan Kontrol Berbasis Parental Control (80%), empat responden menggunakan fitur parental

control pada perangkat anak (Google Family Link atau fitur bawaan HP). Responden MR menjelaskan: "Saya pasang timer otomatis. Setelah 1 jam, HP terkunci. Anak tidak bisa buka aplikasi game setelah jam 7 malam." Selain teknologi, kesepakatan tertulis juga dibuat. Responden CR menunjukkan buku kecil berisi "Perjanjian HP" yang ditandatangani bersama anak: "Kalau melanggar, HP disimpan di lemari ibu selama 2 hari." (3) Gawai sebagai Reward atas Capaian Hafalan (60%). Tiga responden menggunakan gawai sebagai insentif positif. Responden NJ berkata: "Saya punya sistem poin. Setiap kali anak hafal satu ayat baru, dapat 10 poin. 100 poin bisa tukar dengan 30 menit main game edukasi." Pendekatan ini mengubah gawai dari sumber konflik menjadi alat motivasi ibadah. (4) Pengisian Konten Islami Eksklusif (100%). Kelima responden hanya mengizinkan aplikasi dan kanal tertentu. Semua telah menghapus YouTube reguler dan menggantinya dengan YouTube Kids yang disaring atau aplikasi seperti Ruang Ngaji, Marbel Muslim Kids, dan Al-Qur'an Digital + Audio. Responden SA menegaskan: "Tidak ada game tembak-tembakan. Hanya game teka-teki Al-Qur'an dan mewarnai gambar masjid." (5) Pelaporan Riwayat Tontonan Harian (40%). Meskipun hanya dua keluarga yang menerapkan (responden TF dan NJ), tip ini dinilai paling efektif. Setiap malam sebelum tidur, anak diminta menunjukkan riwayat browser dan tontonan. Orang tua mendiskusikan satu per satu: "Ini video apa, Nak? Apa hikmahnya?" Jika ditemukan konten mencurigakan, anak tidak dihukum tetapi diajak diskusi. Tips (6) Zonasi Gawai dalam Rumah (60% responden). Tiga responden (SA, MR, NJ) melarang penggunaan gawai di kamar tidur dan meja makan. "Kamar adalah area ibadah dan istirahat, bukan tempat main HP," ujar NJ. Gawai hanya boleh digunakan di ruang keluarga dengan posisi duduk terbuka. Praktik ini mencegah anak mengakses konten dewasa secara sembunyi-sembunyi dan memudahkan kontrol visual orang tua.

Tabel 2. Ringkasan Tips Pengasuhan Digital Islami

Tip	Strategi	Prinsip Islam	Frekuensi
1	Gawai setelah ibadah (sholat, mengaji)	Prioritas (<i>awlawayyah</i>)	5/5
2	Parental control & timer otomatis	Menjaga waktu (<i>hifz al-waqt</i>)	4/5
3	Reward poin berbasis hafalan	Motivasi ibadah	3/5
4	Konten eksklusif Islami	Pengembalaan (<i>ra'i</i>)	5/5
5	Pelaporan riwayat harian	Akuntabilitas	2/5
6	Zonasi gawai (kamar & meja makan)	Menjaga kesucian tempat	3/5

Seni komunikasi trirelasi yaitu komunikasi orang tua anak, karakter utama yang muncul adalah kelembutan dan keteladanan. Responden MR bercerita: "Kalau anak main gawai terlalu lama, saya tidak langsung marah. Saya duduk di sampingnya, pegang bahunya, lalu bilang 'Yuk, kita sholat dulu, abis itu lanjut lagi kalau masih perlu.'" Semua responden sepakat bahwa nada bicara tinggi hanya akan

memicu resistensi. Responden TF menggunakan pendekatan qaulan layyinan (perkataan lembut) dengan contoh: “Anakku, HP ini titipan Allah. Kalau kita pakai untuk maksiat, kita akan ditanya di akhirat.” Setiap malam, 4 dari 5 keluarga mengadakan sharing session 5–10 menit tanpa gawai, di mana anak bebas bercerita tentang apa yang ia tonton.

Komunikasi antar anak (saudara kandung), dalam keluarga dengan dua anak atau lebih, peran kakak sangat signifikan. Responden NJ (3 anak) menyatakan: *”Kakak laki-laki (12 tahun) bertugas mengajari adik (9 dan 3 tahun) cara berinternet yang aman. Misalnya, kalau muncul iklan aneh, langsung lapor kakak.”* Saat terjadi rebutan gawai, solusi yang diterapkan adalah musyawarah kecil dengan aturan: masing-masing anak memberi usulan, lalu diputuskan bersama dengan orang tua sebagai fasilitator. Responden MR memberi contoh: “Kemarin anak pertama dan kedua rebutan tablet. Saya suruh mereka suit, tapi pemenangnya hanya boleh pakai 15 menit, lalu gantian. Mereka setuju.”

Komunikasi keluarga inti keluarga besar, aspek ini menjadi keunikan temuan. Tidak satupun responden yang mengasuh anak secara terisolasi. Keluarga besar (kakek, nenek, paman, bibi, sepupu) dilibatkan secara aktif. Aktivitas rutin yang disebutkan (1) Pengajian keliling setiap 2 minggu (responden TF): “Semua keluarga besar berkumpul di rumah yang berbeda secara bergilir. Anak-anak diberi tugas menghafal satu doa lalu tampil di depan. Tidak ada gawai saat pengajian.” (2) Panggilan video mingguan dengan sepupu di luar kota (responden SA dan MR): Anak dilatih menelepon sendiri tanpa didampingi orang tua, melaporkan kegiatan sekolah dan hafalannya. (3) Kalender kunjungan (responden NJ): “Setiap bulan, kami sudah terjadwal ke rumah nenek di Bireuen. Anak-anak tahu bahwa silaturahmi lebih penting daripada main game.”

Seluruh responden juga memiliki grup WhatsApp keluarga yang digunakan untuk mengirim pesan bergantian, namun dengan aturan tegas: tidak ada forward berita hoaks, tidak ada video vulgar, dan setiap pesan harus diakhiri dengan doa. Karakter qur’ani anak sebagai outcome, seluruh responden melaporkan peningkatan karakter qur’ani pada anak setelah menerapkan tips di atas yaitu (1) Kedisiplinan ibadah: Anak responden SA lebih rajin sholat tanpa diperintah karena gawai menjadi “reward”. (2) Kualitas tidur: Anak responden MR tidur lebih awal, tidak begadang, sehingga lebih segar saat subuh dan sekolah. (3) Penambahan hafalan: Anak responden CR hafal doa sehari-hari dan surat pendek dari YouTube yang didampingi. (4) Keterbukaan dan kejujuran: Anak responden TF jujur

melaporkan berapa lama mereka menggunakan HP karena tahu konsekuensi yang disepakati.

Berdasarkan temuan di atas, peneliti merumuskan model IMAN-TRI (Integrasi Ibadah, Mediasi Aktif, Nasihat Trirelasi) yang terdiri atas tiga pilar dan sembilan indikator:

Tabel 3. Model IMAN-TRI

Pilar	Kode	Indikator Praktik
Integrasi Ibadah (I)	I1	Jadwal gawai dikaitkan dengan waktu sholat
	I2	Wajib mengaji sebelum akses gawai
	I3	Doa kafaratul majelis setelah selesai
Mediasi Aktif (MA)	MA1	Penggunaan parental control dan timer
	MA2	Konten eksklusif Islami (aplikasi/kanal terpilih)
	MA3	Pelaporan riwayat harian dan diskusi
Nasihat Trirelasi (NT)	NT1	Komunikasi <i>qaulan layyinan</i> orang tua-anak
	NT2	Musyawarah antarsaudara dalam konflik gawai
	NT3	Aktivitas rutin bersama keluarga besar

Model ini dapat diimplementasikan dalam lima tahap: (1) sosialisasi kesepakatan, (2) penandatanganan perjanjian penggunaan gawai, (3) instalasi aplikasi kontrol dan konten Islami, (4) pelaksanaan rutinitas trirelasi harian/mingguan, (5) evaluasi dan pemberian *reward* berbasis capaian hafalan.

Integrasi tips pengasuhan digital islami dengan maqasid syariah menunjukkan bahwa keenam tips yang ditemukan sejalan dengan prinsip-prinsip *maqasid syariah*. Tip 1 (gawai setelah hafalan dan sholat) mengimplementasikan *hifz al-din* (menjaga agama) dan *awlawiyyah* (prioritas). Anak belajar bahwa kewajiban kepada Allah didahulukan daripada hiburan. Tip 2 (penyimpanan HP malam hari) mendukung *hifz al-nafs* (menjaga jiwa) dengan memastikan anak tidur cukup dan terhindar dari konten negatif di malam hari (Hidayati & Sari, 2021). Tip 3 dan 4 (pendampingan konten dan kontrol orang tua) adalah bentuk *ra'i* (penggembalaan) yang diajarkan dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim: setiap orang tua adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban. Livingstone dan Blum-Ross (2020) menyebut ini sebagai *active mediation*, yang terbukti lebih efektif daripada *restrictive mediation*. Tip 5 yaitu perkumpulan keluarga tanpa gawai, mencerminkan *tawazun* atau keseimbangan dan *silaturahmi* (Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21). Tip 6 (zonasi gawai) melindungi *hifz al-'irdh* (menjaga kehormatan) dengan mencegah anak mengakses konten haram di tempat-tempat privat.

Integrasi Model IMAN-TRI dengan Teori Mediasi Digital Livingstone, Livingstone dan Helsper (2020) membagi mediasi menjadi restriktif, aktif, dan *co-use*. Model IMAN-TRI melampaui ketiganya dengan menambahkan dimensi *spiritual*

mediation (I1-I3) dan *collective triadic mediation* (NT1-NT3). *Spiritual mediation* terjadi ketika orang tua menggunakan kewajiban ibadah sebagai *boundary object* yang tidak bisa ditawar. Misalnya, aturan "tidak boleh menyentuh gawai sebelum shalat" lebih kuat daripada sekadar "batasi waktu 1 jam" karena mengandung konsekuensi moral dan teologis. Sementara itu, mediasi trirelasi melibatkan saudara dan keluarga besar sebagai agen sosialisasi digital. Kakak tidak hanya mengawasi adik tetapi juga menjadi teladan dalam penggunaan gawai. Keluarga besar melalui pengajian keliling menciptakan lingkungan sosial yang secara alami membatasi ruang digital anak. Ini menjawab kritik terhadap teori mediasi Barat yang terlalu individualistis dan mengabaikan struktur keluarga kolektif.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya, Wahyuni (2022) di Yogyakarta menemukan bahwa keluarga muslim cenderung otoriter dalam mengatur gawai. Sementara itu, keluarga di Lhokseumawe menunjukkan gaya *authoritative* dengan sentuhan religius—tegas dalam aturan namun hangat dalam komunikasi. Perbedaan ini mungkin dipengaruhi oleh lingkungan pesantren dan budaya syariat Islam yang kuat di Aceh. Penelitian Putri dan Nugroho (2022) di Aceh Utara menemukan bahwa ibu rumah tangga cenderung menggunakan strategi restriktif murni tanpa mediasi aktif. Sebaliknya, responden dalam penelitian ini mengombinasikan restriksi dengan diskusi dan nasihat berbasis nilai agama. Model IMAN-TRI juga memperkaya model yang dikembangkan oleh Al-Qudah dan Al-Momani (2021) tentang gaya pengasuhan Islami dengan menambahkan dimensi trirelasi yang selama ini terabaikan. Model ini berbeda dari pendekatan konvensional yang hanya fokus pada pembatasan waktu atau filter teknologi (Livingstone & Helsper, 2020) karena menekankan internalisasi nilai melalui ibadah dan komunikasi kolektif.

Implikasi Praktis, SD Al-Qur'an Ar Raudhah dapat mengintegrasikan Model IMAN-TRI ke dalam program *parenting school*. Misalnya: (1) mengadakan workshop "Parenting Digital Qur'ani" setiap awal semester; (2) membentuk komite orang tua yang bertugas mendampingi keluarga lain dalam menerapkan tips; (3) melibatkan keluarga besar melalui kegiatan "Silaturahmi Digital Sehat" yang diadakan di sekolah. Selain itu, guru PAI di sekolah dapat memberikan materi tentang *adab bermedia sosial* yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, sehingga anak memiliki bekal internal untuk mengatur dirinya sendiri. Bagi orang tua, disarankan: (1) buatlah "kontrak digital keluarga" tertulis yang disepakati dalam musyawarah, dan libatkan kakek-nenek serta paman/bibi dalam kesepakatan tersebut; (2) terapkan

keenam tips secara konsisten, terutama perkumpulan keluarga tanpa gawai minimal sekali seminggu.

Keterbatasan penelitian dan agenda riset mendatang, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu (1) ukuran sampel yang kecil (5 keluarga) membatasi generalisasi, namun sebagai studi kasus eksploratif, temuan ini cukup untuk membangun hipotesis untuk penelitian kuantitatif selanjutnya; (2) penelitian hanya mengandalkan laporan orang tua, tanpa wawancara langsung dengan anak; (3) belum mengukur secara kuantitatif perubahan karakter qur'ani sebelum dan sesudah penerapan tips; (4) belum melakukan uji coba model IMAN-TRI dalam skala lebih luas; (5) tidak mengukur tingkat stres digital (*digital stress*) pada anak maupun orang tua. Penelitian mendatang dapat melakukan observasi partisipatif di rumah atau menggunakan catatan harian anak serta desain *mixed-methods* dengan *pretest-posttest*. Uji coba model IMAN-TRI pada komunitas Muslim diaspora juga penting untuk melihat adaptabilitas lintas budaya. Selain itu, pengembangan instrumen pengukuran karakter qur'ani yang valid dan reliabel menjadi agenda riset yang mendesak.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan model pengasuhan digital Islami berbasis tips dan seni komunikasi trirelasi dari 5 keluarga di SD Al-Qur'an Ar Raudhah, Lhokseumawe. Temuan menunjukkan bahwa enam tips utama integrasi ibadah, kesepakatan kontrol, gawai sebagai reward hafalan, konten Islami eksklusif, dan pelaporan harian dan zonasi gawai berjalan efektif karena didukung oleh komunikasi trirelasi yang lembut (orang tua anak), musyawarah (anak-anak), serta aktivitas kolektif bersama keluarga besar. Model IMAN-TRI (Integrasi Ibadah, Mediasi Aktif, Nasihat Trirelasi) yang dihasilkan dapat menjadi panduan bagi keluarga muslim lain dalam menghadapi era digital tanpa kehilangan identitas keislaman. Bagi orang tua: (1) buatlah "kontrak digital keluarga" tertulis yang disepakati dalam musyawarah, dan libatkan kakek-nenek serta paman/bibi dalam kesepakatan tersebut; (2) terapkan kelima tips secara konsisten, terutama perkumpulan keluarga tanpa gawai minimal sekali seminggu.

Disarankan kepada SD Al-Qur'an Ar Raudhah: (1) jadikan Model IMAN-TRI sebagai kurikulum parenting sekolah; (2) adakan pelatihan berkala bagi orang tua tentang pendampingan konten Islami; (3) libatkan komite sekolah untuk memfasilitasi forum komunikasi antara keluarga inti dan keluarga besar. Untuk peneliti selanjutnya: (1) uji coba Model IMAN-TRI dengan desain eksperimen kuasi pada minimal 3 sekolah berbasis Al-Qur'an di Aceh; (2) kembangkan instrumen pengukuran karakter qur'ani yang valid dan reliabel; (3) telusuri lebih dalam hambatan komunikasi dengan keluarga besar dan temukan solusi berbasis budaya lokal. Selain keterbatasan yang telah disebutkan, penelitian ini tidak

mengukur tingkat stres digital (*digital stress*) pada anak maupun orang tua. Penelitian mendatang disarankan menggunakan *mixed methods* dengan skala pengukuran *Digital Parenting Self-Efficacy* (DPSE) dan observasi partisipatif jangka panjang minimal tiga bulan. Uji coba model IMAN-TRI pada komunitas Muslim diaspora juga penting untuk melihat adaptabilitas lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, M. (2011). *Ihya' 'ulum al-din* (Jil. 3). Dar al-Minhaj. (Karya asli diterbitkan abad ke-11)
- Al-Qudah, M. A., & Al-Momani, M. O. (2021). Islamic parenting style and its relationship with children's time management skills. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 9(1), 22-35.
- Barnhill, J. (2019). Triadic communication in extended families: Resilience and conflict resolution. *Journal of Family Studies*, 25(3), 245-261. <https://doi.org/10.1080/13229400.2017.1289854>
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. Sage Publications.
- Clark, L. S. (2011). Parental mediation theory for the digital age. *Communication Theory*, 21(4), 323-343.
- Dewi, R., Siska, D., & Fitri, D. (2023). Pengasuhan anak di era digital perspektif Islam: Studi kasus di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45-58.
- Hargittai, E., & Micheli, M. (2019). Internet use and well-being among older adults. *Social Science Computer Review*, 37(6), 741-756.
- Hidayati, N., & Sari, D. P. (2021). Dampak gadget terhadap pola tidur dan perilaku anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1234-1245.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Profil anak Indonesia 2023*. KemenPPPA.
- Kirwil, L. (2019). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Children and Media*, 13(2), 147-164.
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2020). Parental mediation of children's internet use: The influence of digital skills and risk perception. *Journal of Communication*, 70(4), 560-582. <https://doi.org/10.1093/joc/jqaa015>
- McHale, S. M., Updegraff, K. A., & Whiteman, S. D. (2012). Sibling relationships and influences in childhood and adolescence. *Journal of Marriage and Family*, 74(5), 913-930.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edisi ke-3). Sage Publications.
- Muthmainnah, M. (2020). Pola asuh Islami dalam membatasi gadget anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 89-102.
- Przybylski, A. K., & Weinstein, N. (2017). Digital screen time limits and young children's psychological well-being. *Child Development*, 90(1), 56-67.
- Putri, R. A., & Nugroho, A. (2022). Strategi ibu rumah tangga dalam mengontrol penggunaan gadget pada anak di wilayah pesisir Aceh Utara. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 4(1), 22-35.
- Sari, D. P., & Hidayati, N. (2022). Manajemen pengasuhan digital di keluarga santri. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(2), 112-125.
- Wahyuni, S. (2022). Komunikasi trirelasi dalam keluarga muslim di era digital: Studi kasus di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 45-67. <https://doi.org/10.15642/jki.2022.12.1.45-67>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (Edisi ke-6). Sage Publications.
- Yusuf, Q., & Fauzi, A. (2021). Komunikasi keluarga dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 201-218.
- Zaman, B., & Nouwen, M. (2016). Parental mediation of children's digital media use. *Communications*, 41(4), 431-452.